

PAMERAN 'MEMBACA KEMBALI KONVENSI'

Sejumlah Lintasan

Jalan Menikung

Ada sebagian lainnya tampak lepas dari tradisi awal itu. Yang terakhir ini menunjukkan sang pematung tampak melangkah sebagai karya yang nyaris instalatif.

JAKARTA — Dua potongan ranting saling melilit di atas bongkahan batu persegi. Ada geliat kehidupan yang beriring dengan kemasifan. Lalu, ada pula semangka ranum terbelah, *nangkring* di pojok dinding berukuran 120x91 cm dengan tebal 14,5 cm. Di dua ruangan berbeda Edwin's Gallery, Kemang, Jakarta Selatan, kedua pa-

tung masing-masing karya Anusapati dan Rudi Mantofani cukup menarik perhatian.

Pameran yang bertajuk "Membaca Kembali Konvensi" ini berlangsung pada 19-29 Agustus. Melibatkan 24 pematung dari Jakarta, Bogor, Bandung, dan Yogyakarta, pameran yang menampilkan 60 lebih patung tersebut dibuka oleh Nono Anwar Maka-



Merengung di Tangga II

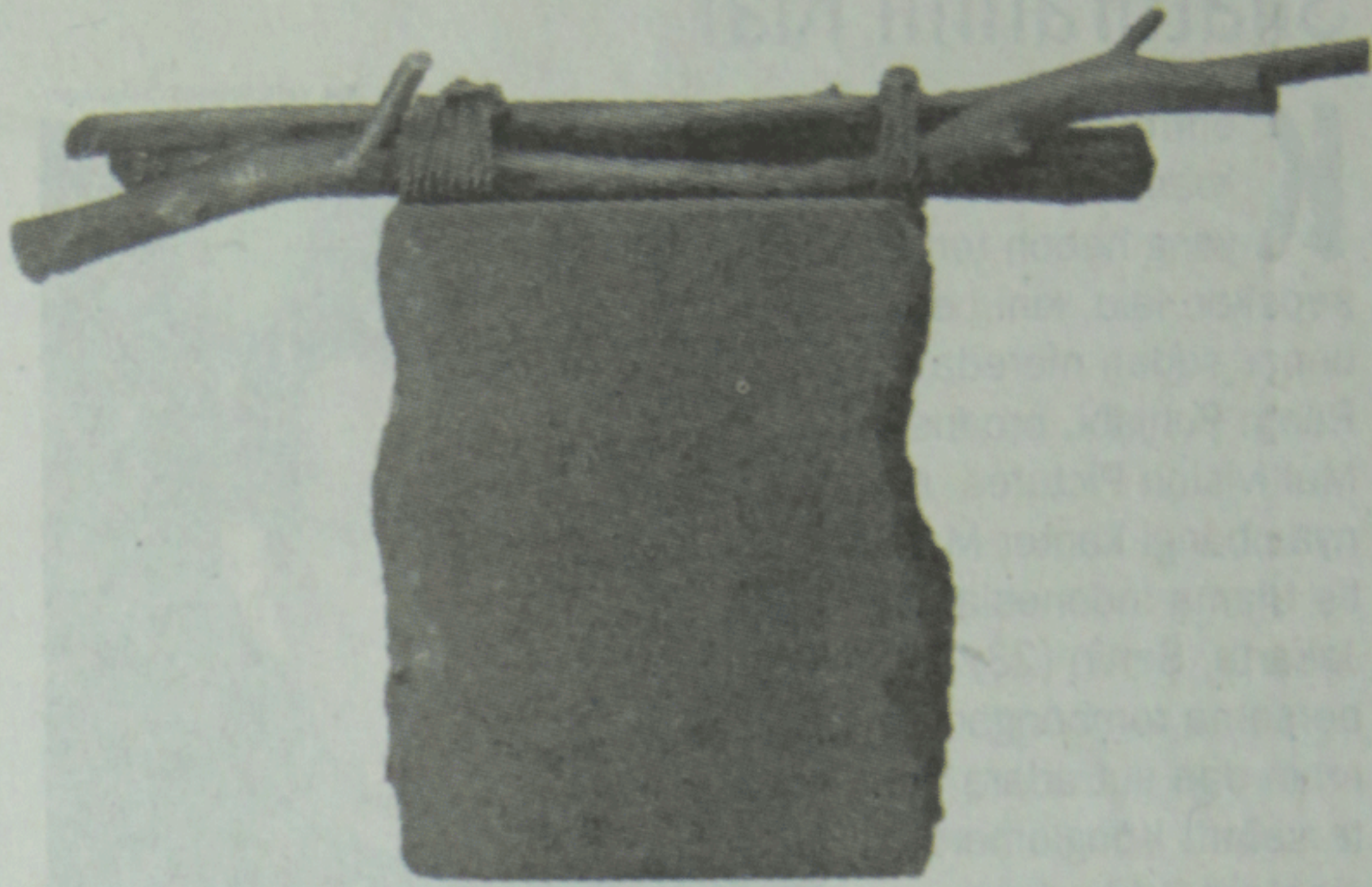
rim pada Rabu pekan lalu. Jumlah tersebut terhitung besar, setidaknya hampir menyamai peserta Trienal Jakarta II yang diikuti oleh 32 pematung. Atau melampaui jumlah "Pameran Pertama Patung Kontemporer Indonesia" (1973) yang hanya melibatkan 20 pematung.

Dari sisi seniman, kita mendapati banyak karya pematung muda. Namun, tak ketinggalan pematung sepuh G. Sidharta Soegijo memamerkan sebuah karya terbaru. Sebagian besar karya yang dipamerkan masih memperlihatkan jejak seni patung pada awalnya, yaitu patung-patung figuratif dan abstrak. Tapi ada sebagian lainnya tampak lepas dari tradisi awal itu. Yang terakhir ini menunjukkan sang pematung tampak melangkah sebagai karya yang nyaris instalatif.

Menurut kurator pameran Asikin Hasan, kecenderungan figuratif dan abstrakisme merupakan arus utama, yang bermuara pada institusi pendidikan seni di Bandung dan Yogyakarta yang berpengaruh itu. Pada masa yang lalu antara seni rupa Bandung (ITB) dan seni rupa Yogyakarta (ASRI/ISI) pernah mengalami benturan ideologi. "Yang satu mencoba menempatkan aspek komunikasi dan pesan dalam seni lewat pengembangan patung-patung figur, lainnya menekankan kualitas bentuk dan meraba esensi di dalamnya, lewat patung-patung abstrak," tutur Asikin.

Ketegangan itu berlangsung cukup panjang. Sayangnya, benturan itu tak didasari argumentasi dan teori yang cukup mendalam. Kini semua itu telah cair. Ideologi telah ditinggalkan. Meladaknya Gerakan Seni Rupa Baru pada 1975, dimotori oleh mahasiswa seni rupa ITB dan ASRI, yang sama-sama menyerang prinsip estetika yang dianut para senior, merupakan tanda-tanda berakhirnya ketegangan dua kubu itu.

Asikin melihat pameran ini mencoba membaca kembali perubahan-perubahan di atas. Patung-patung figur yang muncul sejak awal tumbuhnya seni patung modern di Indonesia, makin menjauh dari kecenderungan realis. Bahkan sebagian mengabaikan terutama plastisitas dan kualitas bentuk dalam seni patung. Figur hanya dipakai sebagai penanda, bukan sebagai upaya menyalin realitas sesuai



Bunga di Atas Batu

dengan fakta obyektifnya. Atau fakta yang diidealisasi. "Begitu pun fenomena patung-patung abstrak, tak sepenuhnya mengikuti formalisme," katanya.

Lalu, Asikin yang sehari-hari anggota Dewan Kurator Galeri Lontar itu mencontohkan karya pematung senior Dolorosa Sinaga lewat *What You See is Me*. Ia tampak tak terlalu mempersoalkan detail, tapi bermain dengan barik yang kasar dan terkesan ekspresif. Juga pada *Father and Child* milik Awan Simatupang yang menggambarkan lengan tengadah menyembul dari segumpal batu hitam. Di tengahnya telapak tangan tampak legam seperti bekas tangan anak-anak.

Menikung

Tentu pengamatan Asikin tak keliru bila kita mencermati banyak karya dalam pameran ini sudah nyaris mengancik pada seni tiga dimensi yang disebut instalasi. Dalam kebekuan gerak, karya beberapa pematung pameran ini menempuh jalan menikung dalam wacana kontemporer. Tengoklah eksplorasi karya Taufan Adi yang mencampurkan abstrakisme. Lewat *Langkah Anggun Seorang Model* memiuh patung logamnya menjadi sebra tipis menjulur. Ia menangkap kesan gerak, tapi tidak pada proporsi yang wajar dari anatomi. Kesan monumental tampaknya hendak ia hadirkan dengan cara macam itu.

Juga bila kita amati dengan lebih tajam seri karya Redy Rahadian bertajuk *Merenung di Tangga*. Patung semi figuratif terbuat dari logam itu kental menghadirkan suasana dramatik. Eksplorasinya yang menampilkan narasi menjadi daya pikat tersendiri dari pematung yang pernah belajar

di Institut Saint Joseph di Brusel ini. Narasi tentang sesosok manusia yang rapuh terduduk di dekat rekahan undakan. "Idenya memang simpel. Saya rekam lintasan ekspresi masa lalu kepada masa sekarang," kata Redy tentang karyanya.

Hal senada kurang-lebih dilakukan Rudi Mantofani yang terkesan "seadanya" menaruh citraan semangka segar di pojok dinding hitam. Adapun pematung Altje Uly Panjaitan menampilkan karyanya berbahan resin dalam seri *Cakra Dasar* dan *Kundalini*. Sebelum ini Altje banyak menggarap instalasi patung, belakangan bahkan instalasi ruang.

Akhirnya yang cukup membelalakkan mata adalah karya Yusro Martunus yang menggoda kesimpulan sebagai karya instalasi. Karyanya bertajuk *0414* terkesan menyembunyikan sesuatu. Patung (dalam tanda kutip) Yusro yang terbuat dari lempengan besi kehitaman dengan cat hijau sangat terasa minimalis. Di bagian atas terdapat handel yang biasa dipasang di pintu-pintu rumah. Dalam catatan Asikin, Yusro tampak melakukan dekonstruksi makna pada obyek tersebut. Sekaligus dekonstruksi pada konvensi seni patung itu sendiri.

Apalagi jika kita perhatikan pula kain renda merah jambu yang mengitari batas kunci tersebut. Entah apa makna sebenarnya. Yang pasti Yusro yang tahun lalu masuk lima besar Indonesian Art Award 2003 ini seperti tak hendak terlalu lama dalam konvensi secara empirik. Karyanya sudah mengandung banalitas, baik dalam ukuran-ukuran personal maupun citraan yang menjauhi realitas penonton yang melihatnya. ● dwi arjanto